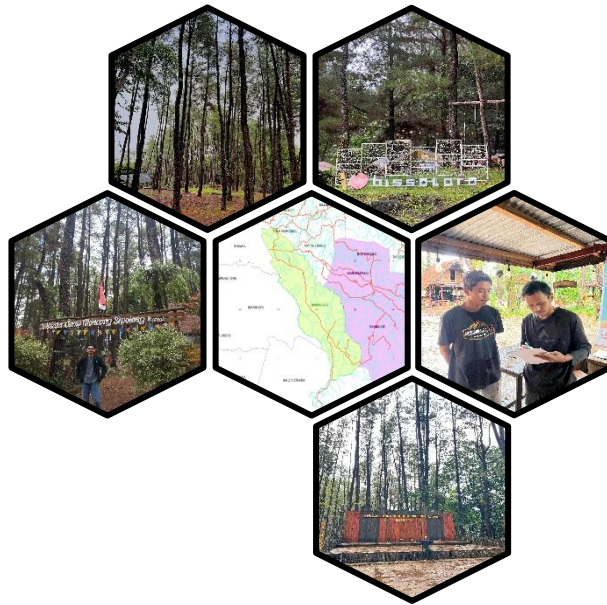


ANALISIS NILAI EKONOMI PENGELOLAAN OBJEK WISATA ALAM MONCONG SIPOLOG PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN



MUH HAERUL TASRI

M011181401



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

**Analisis Nilai Ekonomi Pengelolaan Objek Wisata Alam Moncong
Sipolong pada Areal Hutan Kemasyarakatan**

MUH HAERUL TASRI

M011181401



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2025

**Analisis Nilai Ekonomi Pengelolaan Objek Wisata Alam Moncong
Sipolong pada Areal Hutan Kemasyarakatan**

MUH HAERUL TASRI

M011181401

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Kehutanan

pada

PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

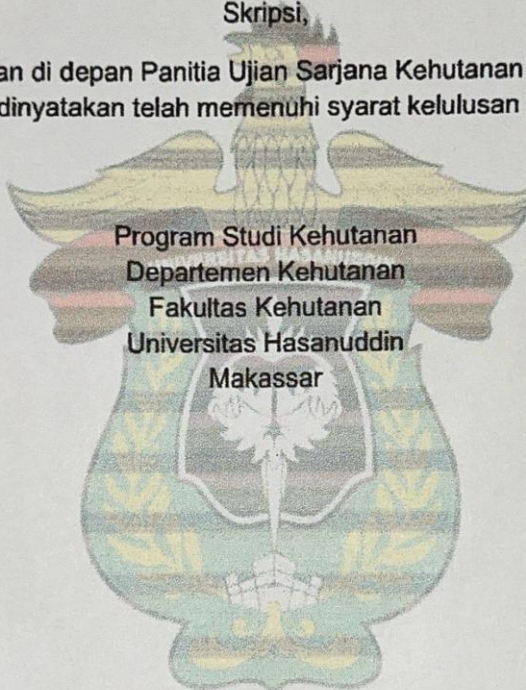
MAKASSAR

2025

SKRIPSI**Analisis Nilai Ekonomi Pengelolaan Objek Wisata Alam Moncong
Sipolong pada Areal Hutan Kemasyarakatan****MUH HAERUL TASRI****M011181401**

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Kehutanan pada 23 Juli 2025
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada



Program Studi Kehutanan
Departemen Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Supratman'.

Prof. Dr. Supratman, S.Hut., MP.
NIP. 197079181997021001

Mengetahui:
Ketua Program Studi,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sitti Nuraeni'.

Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 196804101995122001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Analisis Nilai Ekonomi Pengelolaan Objek Wisata Alam Moncong Sipolong Pada Areal Hutan Kemasyarakatan" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing (Prof. Dr. Supratman., S. Hut., MP sebagai pembimbing). karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau kutipan dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Juli 2025



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Haerul'.

Muh Haerul Tasri
M011181401

Ucapan Terima Kasih

Kepada Prof. Dr. Supratman, S.Hut.,MP. Selaku dosen pembimbing selaku dosen pembimbing yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah dan motivator yang luar biasa. Terimakasih sudah membimbing saya dengan sangat baik dan penuh kesabaran. Terimakasih juga untuk ilmu yang telah bapak berikan selama ini. Semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan,keberkahan, serta balasan terbaik untuk setiap kebaikan yang beliau berikan.

Kepada orang tua tercinta, ayah Tasri dan ibu Rayani atas segala doa, kasih sayang, kerja keras, motivasi, semangat, saran dan arahan serta didikannya dalam membesarkan penulis, serta adik perempuan saya Hermayanti atas dukungan dan motivasi yang di berikan kepada penulis.

Kepada Prof. Dr. Ir. Syamsu Alam, MS. Dan bapak Dr. Ir. Andi Sadapotto, MP. Selaku dosen penguji yang telah bijaksana memberikan saran dan nasehat dalam penulisan skripsi ini

Seluruh Dosen Pengajar, Staf Administrasi dan Pengelola Hutan Pendidikan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin atas bantuannya selama penulis berada di kampus

Ucapan terimakasih yang tulus saya persembahkan kepada almarhum Muhammad Andreansyah. Terimakasih banyak atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Doa dan kenangan indah bersamamu tetap menjadi penguat hati dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melapangkan jalanmu, mengampuni segala dosamu, dan menempatkanmu di tempat terbaik di sisinya.

Kepada seluruh teman-teman angkatan SOLUM 2018, yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang selama masa perkuliahan. Terimakasih atas kebersamaan, kerjasama, dukungan dan semangat yang telah kita lalui bersama, baik dalam suka maupun duka.

Dan yang terakhir kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih untuk selama ini yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata hadirnya anda di kehidupan ini cukup memberikan motivasi dan dukungan terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan dan rasa sabar.

Penulis,



MUH HAERUL TASRI

ABSTRAK

MUH HAERUL TASRI. **Analisis Nilai Ekonomi Pengelolaan Objek Wisata Alam Moncong Sipolong Pada Areal Hutan Kemasyarakatan** (dibimbing oleh supratman)

Latar Belakang. Nilai ekonomi dari sebuah objek wisata dapat berperang penting sebagai bahan evaluasi untuk mendorong pengembangannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis nilai ekonomi objek wisata moncong sipolong.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan nilai penerimaan anggota kelompok tani hutan, dan menganalisis nilai ekonomi dari pengelolaan objek wisata alam moncong sipolong berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

Metode. Penelitian dibagi tiga tahap, yakni: 1) Pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling 2) inventarisasi data menggunakan data primer maupun data sekunder; dan 3) Menganalisis data dengan analisis deskriptif. **Hasil.** Nilai penerimaan anggota KTH dari pengelolaan objek wisata moncong sipolong didapat dari beberapa unit usaha seperti dua warung makan dengan pendapatan sebesar Rp.140.065.000/tahun dan Rp. 184.530.000/tahun, penyewaan alat camp sebesar Rp. 165.170.000/tahun, dan penyewaan villa sebesar Rp Rp4.913.333/tahun. Objek wisata ini didominasi oleh remaja yang biasanya datang berkelompok. Berdasarkan penilaian pengunjung aksesibilitas menuju objek wisata cukup mudah, keindahan alamnya indah, tingkat keamanannya terjamin, kebersihan terjaga dan mempunyai fasilitas yang lengkap. **Kesimpulan.** Nilai ekonomi objek wisata moncong sipolong sebesar Rp. 55.276.350/bulan, dengan besar rata-rata biaya perjalanan yang harus dikeluarkan sebesar Rp. 130.062/orang setiap kunjungan.

Kata kunci: inventarisasi; analisis deskriptif; aksidental sampling; biaya peluang

ABSTRACT

MUH HAERUL TASRI. *Analysis of the Economic Value of Managing the Muzzle Sipolong Natural Tourism Object in a Community Forest Area* (supervised by Supratman)

Background. The economic value of a tourist attraction can play a crucial role as an evaluation tool to encourage its development. Therefore, research is needed to analyze the economic value of the moncong sipolong tourist attraction. **Objectives.** This study aims to determine the revenue value of forest farmer group members and analyze the economic value of managing the Muzzle Sipolong natural tourism object using the travel cost method. **Methods.** The study was divided into three stages: 1) Sampling using accidental sampling; 2) Data inventory using primary and secondary data; and 3) Data analysis using descriptive analysis. **Results.** The revenue value of the Muzzle Sipolong tourist attraction management for KTH members was obtained from several business units, including two food stalls with annual revenues of IDR 140,065,000 and IDR 184,530,000, respectively; and camping equipment rentals amounting to Rp 1,000,000. The annual rental fee is IDR 165,170,000, and the annual villa rental fee is IDR 4,913,333. This tourist attraction is dominated by young people who usually come in groups. Based on visitor assessments, accessibility to the attraction is quite easy, the natural beauty is beautiful, the security level is guaranteed, cleanliness is maintained, and the facilities are complete. **Conclusion.** The economic value of the Mungkid Sipolong tourist attraction is IDR 55,276,350 per month, with an average travel cost of IDR 130,062 per person per visit.

Keywords: inventory; descriptive analysis; accidental sampling; opportunity cost.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	2
1.3 Landasan Teori	3
1.3.1 Sumberdaya Hutan	3
1.3.2 Wisata Alam	4
1.3.3 Biaya.....	5
1.3.4 Penerimaan	7
1.3.5 Pendapatan	7
1.3.6 Nilai Ekonomi Hutan.....	8
1.3.7 Metode Biaya Perjalanan	9
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	11
2.1 Waktu dan Tempat	11
2.2 Instrumen Penelitian.....	11
2.3 Inventarisasi Data.....	13
2.2 Analisis Data.....	14
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	18
3.2 Nilai Penerimaan Anggota KTH Dari Pengelolaan Objek Wisata	18

3.2.1 Warung Makan	18
3.2.1.1 Total Biaya	19
3.2.1.2 Total Penerimaan.....	19
3.2.1.3 Total Pendapatan.....	21
3.2.2 Penyewaan Alat Camp.....	21
3.2.2.1 Total Biaya	21
3.2.2.2 Total Penerimaan.....	23
3.2.2.3 Total Pendapatan.....	24
3.2.3 Penyewaan Villa.....	24
3.2.3.1 Total Biaya	24
3.2.3.2 Total Penerimaan.....	25
3.2.3.3 Total Pendapatan.....	26
3.3 Karakteristik Pengunjung	26
3.3.1 Analisis Demografis.....	27
3.3.2 Analisis Sosial-Ekonomi	27
3.3.3 Analisis Perilaku Kunjungan.....	28
3.3.4 Analisis Preferensi Transportasi dan Informasi	28
3.4 Presepsi Responden	29
3.5 Nilai Ekonomi Wisata	30
BAB IV KESIMPULAN	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	12
2. Interval Skor.....	15
3. Total Biaya Warung Makan.....	19
4. Total Penerimaan Warung Makan.....	19
5. Total Pendapatan warung makan.....	21
6. Rincian Biaya Tetap.....	21
7. Total Penerimaan Penyewaan Alat Camp.....	23
8. Rincian Biaya Tetap Penyewaan Villa.....	24
9. Karakteristik Responden.....	26
10. Indeks Persepsi Responden.....	29
11. Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam.....	30

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian.....	11

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
1. Kuesioner Penelitian.....	36
2. Tabel Hasil Wawancara.....	39
3. Tabel Persepsi Pengunjung.....	40
4. Analisis Perilaku Kunjungan.....	41
5. Analisis Biaya.....	42
6. Dokumentasi Penelitian	43

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan memiliki keunikan tersendiri dari segi lansekap maupun segi keanekaragaman hayati. Pemanfaatan hutan selain sebagai sistem pendukung kehidupan, salah satunya adalah sebagai objek wisata. Menurut Bharuna (2009) wisata alam merupakan salah satu bentuk wisata alternatif. Kualitas objek wisata adalah unsur penentu dalam memikat daya tarik wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata. Menurut Fandeli (2002), objek wisata alam pada kawasan-kawasan hutan yang berdekatan dengan daerah perkotaan diprediksi akan menjadi salah satu pengembangan wisata hutan masa mendatang yang mampu menarik minat wisatawan dan meningkatkan kunjungan wisatawan. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting bagi masyarakat, terutama masyarakat yang berada di kawasan atau lokasi yang menjadi tujuan wisata. Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah, karena pariwisata dianggap mempunyai peran sebagai salah satu sektor pendapatan daerah maupun negara. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi penting. Selain sebagai mesin penggerak ekonomi, pariwisata dianggap mampu mengurangi angka pengangguran. Dalam perekonomian nasional, pariwisata merupakan sektor yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan melalui penerimaan devisa (Aliansyah dan Hermawan, 2019). Dalam pengelolaan objek wisata, pemahaman mengenai karakteristik pengunjung dan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata menjadi aspek yang sangat penting untuk mendukung pengembangan dan perencanaan pariwisata yang berkelanjutan serta menentukan nilai ekonomi sebuah objek wisata.

Menurut Damanik dan Weber (2006) karakteristik pengunjung merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dalam kegiatan wisata. Kehadiran pengunjung pada suatu objek wisata dapat mempengaruhi kondisi kawasan objek wisata. Pengunjung selalu berinteraksi dengan alam melalui berbagai aktivitas yang dilakukannya di lokasi wisata. Oleh karena itu, banyaknya pengunjung cenderung berbanding lurus dengan dampak yang diakibatkan pada lokasi wisata. Karakteristik pengunjung akan mempengaruhi aktivitas dan perilaku pengunjung dalam berwisata. Karakteristik pengunjung tersebut dapat menjadi dasar arahan pengembangan lokasi wisata.

Nilai ekonomi objek wisata merupakan sumbangan atau pemberian yang dihasilkan oleh kegiatan pariwisata terhadap pendapatan suatu wilayah. Berbicara mengenai pemberian nilai ekonomi, sangat erat kaitannya dengan jumlah kunjungan yang dilakukan wisatawan dalam periode tertentu. Jumlah

kunjungan sendiri merupakan salah satu faktor penentu dalam menilai tingkat valuasi ekonomi pada suatu kawasan wisata. Ada beberapa faktor yang menentukan keinginan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke suatu kawasan wisata diantaranya adalah biaya perjalanan, pendapatan wisatawan, waktu tempuh menuju lokasi wisata, serta durasi berkunjung (Tsania, 2019). Penilaian objek wisata dapat ditentukan dengan metode biaya perjalanan (*Travel Cost Method*). Metode biaya perjalanan ini bertujuan untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata dengan cara menghitung sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pengunjung mulai dari tempat tinggal, selama perjalanan sampai di daerah objek wisata itu sendiri hingga kembali lagi ke tempat tinggal mereka (Lestari, 2015).

Desa Bissoloro merupakan desa wisata yang ada di kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Wisata Bissoloro berjarak sekitar 35 KM dari kota Makassar dengan waktu tempuh sekitar satu jam perjalanan tiba di lokasi. Wisata alam Moncong Sipolong merupakan salah satu areal destinasi yang bisa dinikmati masyarakat sebagai areal *camping ground* dengan menyajikan pemandangan pegunungan, matahari terbit dan terbenam, serta barisan pohon pinus yang menyejukkan dan *instagrammable*. Nilai Ekonomi dari sebuah objek wisata dapat berperan penting sebagai bahan evaluasi untuk mendorong pengembangannya, meningkatkan pendapatan, sekaligus menjadi variabel penilaian objek wisata itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis nilai ekonomi objek wisata alam Moncong Sipolong yang terletak di Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan nilai penerimaan anggota kelompok tani hutan dari pengelolaan objek wisata alam Moncong Sipolong di areal Hutan Kemasyarakatan.
2. Menganalisis nilai ekonomi objek wisata alam Moncong Sipolong berdasarkan metode biaya perjalanan (*travel cost method*).

Penelitian ini dapat berguna sebagai sebuah referensi untuk memperoleh informasi dan bahan evaluasi dalam pengelolaan objek wisata, serta melihat bagaimana dampak bagi masyarakat dengan adanya objek wisata alam Moncong Sipolong Desa Bissoloro. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan acuan bagi pemerintah dalam memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk membangun perekonomian Desa Wisata, serta sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata.

1.3 Landasan Teori

1.3.1 Sumberdaya Hutan

Hutan menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan memberikan penekanan pada fungsi ekologis hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem dan wujud biofisik hutan berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya.

Hutan adalah suatu lapangan pertumbuhan pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya dan yang ditetapkan pemerintah sebagai hutan. Jika pengertian hutan ditinjau dari sudut pandang sumberdaya ekonomi terdapat sekaligus tiga sumberdaya ekonomi yaitu: lahan, vegetasi bersama semua komponen hayatinya serta lingkungan itu sendiri sebagai sumberdaya ekonomi yang pada akhir-akhir ini tidak dapat diabaikan (Wirakusumah, 2003).

Hasil hutan juga jelas merupakan sumberdaya ekonomi potensial yang beragam yang di dalam areal kawasan hutan mampu menghasilkan hutan kayu, nonkayu dan hasil hutan tidak kentara (intangible) seperti perlindungan tanah, pelestarian sumberdaya air dan beragam hasil wisata. Uraian tersebut di atas terungkap bahwa hutan, kehutanan dan hasil hutan sesungguhnya menjadi sumberdaya (resources) yang mempunyai potensi menciptakan barang, jasa serta aktivitas ekonomi yang sangat bermanfaat bagi masyarakat (Alam, dkk., 2009).

Pengelolaan sumberdaya hutan (SDH) selalu ditujukan untuk memperoleh manfaat, baik manfaat langsung (*tangible benefits*) maupun manfaat tidak langsung (intangible benefit). Untuk memahami manfaat SDH ini maka perlu dilakukan penilaian terhadap semua manfaat yang dapat dihasilkan oleh SDH tersebut. Penilaian manfaat barang dan jasa SDH sangat membantu seorang individu, masyarakat atau organisasi dalam mengambil suatu keputusan penggunaan SDH. Secara spesifik, informasi tentang nilai SDH itu sangat penting bagi para pengelola hutan (forest managers) untuk menentukan suatu rekomendasi tertentu pada kegiatan perencanaan, pengelolaan dan sebagainya. Selain itu penilaian ekonomi bermanfaat untuk mengilustrasikan hubungan timbal balik antara ekonomi dan lingkungan, yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan SDH dengan baik, dan menggambarkan keuntungan atau kerugian yang berkaitan dengan berbagai pilihan kebijakan dan program pengelolaan SDH, sekaligus bermanfaat dalam menciptakan keadilan dalam distribusi manfaat SDH tersebut (Alam, dkk., 2009).

Tujuan pengelolaan sumberdaya hutan adalah untuk mendapatkan manfaat-manfaat penting dari hutan, diantaranya sebagai penghasil kayu dan vegetasi lainnya, satwa liar, mencegah banjir dan erosi, mempertahankan kesuburan tanah, mengatur kondisi iklim dan lingkungan hidup serta tempat rekreasi. Hutan mempunyai banyak manfaat (*multiple use*) yang merupakan karakteristik sumberdaya alam ini yang berbeda dengan sumberdaya alam lainnya. Sebab selain sebagai produksi kayu, juga mempunyai berbagai fungsi penting lainnya yaitu jasa wisata (Affandi dan Patana, 2004).

1.3.2 Wisata Alam

Wisata alam merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam dan tata lingkungan. Daya tarik wisata alam bagi wisatawan serta kegiatannya ditujukan untuk pembinaan cinta alam, baik dalam kegiatan alam maupun setelah pembudidayaan (Suwantoro, 2004). Pengembangan objek wisata alam sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumberdaya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat dan pihak swasta di dalam suatu sistem tata ruang wilayah.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya menyebutkan bahwa Taman Wisata Alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Tidak hanya itu, alam juga dipenuhi dengan keindahan-keindahan alam yang berasal dari campur tangan manusia maupun warisan alam itu sendiri. Keindahan alam ini tersebar di seluruh bagian dunia.

Wisata alam meliputi objek dan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik dalam bentuk asli (alami) maupun perpaduan dengan buatan manusia. Akibatnya tempat-tempat rekreasi di alam terbuka yang sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang (wisatawan) (Suwantoro, dkk., 2013).

Salah satu bentuk kegiatan wisata alam yang berkembang saat ini adalah ekowisata. Ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah ecotourism yaitu ekoturisme. Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakikatnya ekowisata dapat diartikan sebagai bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat (Fandeli dan Mukhlison, 2000).

Ekowisata harus dipahami melalui dua sisi yaitu ekowisata dari segi konsep dan ekowisata dari segi pasar. Ekowisata dari segi konsep ekowisata merupakan

pariwisata bertanggung jawab yang dilakukan pada tempat-tempat alami, serta memberi kontribusi terhadap kelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (TIES – *The International Ecotourism Society* dengan sedikit modi kasi). Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat dan pemerintah setempat. Ekowisata dari segi pasar kata ekowisata selalu mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang mendukung pelestarian. Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tapi juga sebagai produk wisata (misalnya: paket wisata). Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep "eko" atau "hijau" menjadi trend di pasar wisata. Konsep "kembali ke alam" cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar (Zalukhu, 2009).

Meningkatnya kesadaran berbagai pihak terhadap lingkungan dan isu-isu tentang pembangunan yang berwawasan lingkungan telah memberikan kontribusi terhadap pandangan pentingnya prinsip-prinsip wisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, budaya, dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal (Hidayat, 2016).

1.3.3 Biaya

Menurut Kuswadi (2007) biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga. Hal senada juga dikemukakan oleh Mulyadi (2010) bahwa biaya merupakan pengorbanan yang diukur dengan satuan uang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau apa yang secara potensial akan terjadi, dimana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu dan memperoleh manfaat untuk masa yang akan datang (Winarso, 2014). Biaya dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat diuraikan sebagai berikut;

a) Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit.

Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat pertanian dan iuran irigasi (soekartawi, 1995).

Biaya tetap menurut Mulyadi (2010) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume tertentu. Biaya tetap per satuan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Karakteristik biaya tetap yaitu:

1. Biaya total yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode yang ditentukan atau kegiatan tertentu.
2. Biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume, pada volume rendah *fixed cost* unitnya tinggi, sebaliknya pada volume tinggi *fixed cost* per unitnya rendah.

Total biaya tetap tidak berubah karena adanya perubahan volume aktivitas dalam rentang kegiatan tertentu (*relevant range*), sedangkan biaya tetap per unit akan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan. Relevant range adalah suatu kisaran tingkat aktivitas dalam mana relatif perilaku biaya variabel dan biaya tetap dianggap valid.

b) Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah-ubah sebanding dengan volume kegiatan atau output, contohnya: biaya bahan baku, komisi penjualan, dan biaya tenaga kerja langsung. Jika tingkat aktivitasnya dilipatduakan, total biaya variabel juga akan berlipat dua (Garrison, 2006).

Biaya variabel merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel akan mengalami perubahan jika volume produksi berubah. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Yang termasuk dalam kelompok biaya variabel adalah biaya-biaya langsung seperti biaya pemakaian bahan dasar, dan beberapa biaya tidak langsung seperti pemeliharaan, dan lain-lain. Umumnya biaya variabel memiliki ciri-ciri berikut ini (Jumingan, 2011) :

1. Jumlah akan berubah berbanding lurus dengan volume produksi.
2. Jumlah persatuan, umumnya konstan.
3. Dapat dengan mudah dialokasikan pada bagian-bagian operasional.
4. Pemakaian dan pengawasannya dapat dilimpahkan pada bagian yang bersangkutan.

1.3.4 Penerimaan

Penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi dikalikan harga (banyaknya input dikalikan harga). Jumlah penerimaan (*total revenue*) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dengan harga penjualan setiap satuan yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp/tahun)

P = *Price*/Harga (Rp/tahun)

Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (tahun)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar dan begitupun sebaliknya.

1.3.5 Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, deviden, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun (Bagiana dan Yasa, 2017).

Menurut Pertiwi (2015) Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut (Nurjaman dan Yusuf, 2018) Pendapatan adalah selisih dari penerimaan dikurangi biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan yaitu (Uswa, 2015):

1. Penerimaan yaitu jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

2. Biaya produksi, yaitu pengeluaran yang dinyatakan dengan uang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
3. Pendapatan bersih adalah total jumlah penerimaan dikurangi dengan total jumlah pengeluaran untuk produksi.

Untuk mengetahui besarnya Pendapatan dapat ditentukan dengan rumus (Abas dkk, 2019)

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = Pendapatan/*Income* (Rp/tahun)

TR = Total Penerimaan/*Total Revenue* (Rp/tahun)

TC = Total Biaya/*Total Cost* (Rp/tahun)

1.3.6 Nilai Ekonomi Hutan

Nilai (*value*) adalah merupakan persepsi seseorang; yaitu harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Kegunaan, kepuasan dan kesenangan merupakan istilah-istilah lain yang diterima dan berkonotasi nilai atau harga. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang, atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk memiliki atau menggunakan barang atau jasa yang diinginkannya (Aryanto dan Mardjuka, 2005)

Nilai ekonomi merupakan pengukuran jumlah maksimum keinginan seseorang mengorbankan barang dan jasa untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar (*willingness to pay*) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam maupun lingkungan. (Lestari, 2015). Valuasi ekonomi atau penilaian ekonomi berfungsi memberikan informasi yang berguna bagi peningkatan keputusan dan merupakan salah satu unsur dalam upaya meningkatkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Penilaian ekonomi juga menjadi bagian dari proses pembuatan keputusan yang holistik dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya alam secara bijak (Perdana, 2017).

Nilai sumberdaya hutan ini dapat diklasifikasi berdasarkan beberapa kelompok, nilai berdasarkan cara penilaian atau penentuan besar nilai dilakukan, yaitu : (a) nilai pasar, yaitu nilai yang ditetapkan melalui transaksi pasar, (b) nilai kegunaan, yaitu nilai yang diperoleh dari penggunaan sumberdaya tersebut oleh individu tertentu, dan (c) nilai sosial, yaitu nilai yang ditetapkan melalui peraturan, hukum, ataupun perwakilan masyarakat. Nilai ekonomi atau total nilai ekonomi

suatu sumberdaya secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu nilai penggunaan (*use value*) dan nilai intrinsik (*non use value*). Selanjutnya dijelaskan bahwa nilai penggunaan (*use value*) dibagi lagi menjadi nilai penggunaan langsung (*direct use value*), nilai penggunaan tidak langsung (*indirect use value*) dan nilai pilihan (*option value*), sedangkan nilai intrinsik (*non use value*) terdiri atas nilai keberadaan (*existence value*) dan nilai warisan (*bequest value*) (Nurfatriani, 2006).

Kegiatan pengelolaan lingkungan seperti wisata dapat dilakukan lebih baik dengan mempertimbangkan nilai ekonomi. Nilai ekonomi dapat menjadi salah satu prasyarat dalam membuat arahan rencana pengelolaan wisata alam berkelanjutan, dimana nilai ekonomi dapat membantu menempatkan kawasan wisata dalam perencanaan ekonomi dan pengambilan keputusan guna menyusun perencanaan pengelolaan. Salah satu tolak ukur yang relatif mudah dan biasa dijadikan persepsi berbagai disiplin ilmu tersebut adalah dengan pemberian price tag (harga) pada barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumberdaya alam dan lingkungan. Dengan demikian, kita menggunakan apa yang disebut nilai ekonomi sumberdaya alam.

1.3.7 Metode Biaya Perjalanan

Penentuan nilai ekonomi untuk sumber daya alam dan lingkungan seperti wisata alam dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan atau *travel cost method* (TCM). Biaya perjalanan adalah jumlah yang dikeluarkan dan waktu yang dikeluarkan dan waktu yang digunakan orang untuk mencapai tempat rekreasi untuk mengestimasi besarnya nilai keuntungan dari upaya perubahan kualitas lingkungan dari tempat rekreasi yang dikunjungi (Yakin, 2007).

TCM dapat dipakai untuk estimasi manfaat atau biaya ekonomi yang dihasilkan dari perubahan biaya akses untuk suatu lokasi wisata, eliminasi lokasi wisata yang ada, penambahan lokasi wisata baru, serta perubahan kualitas lingkungan pada suatu lokasi wisata. Premis dasar dari TCM adalah bahwa waktu dan biaya perjalanan yang dibelanjakan oleh individu untuk mengunjungi suatu lokasi mencerminkan harga bagi akses ke lokasi itu.

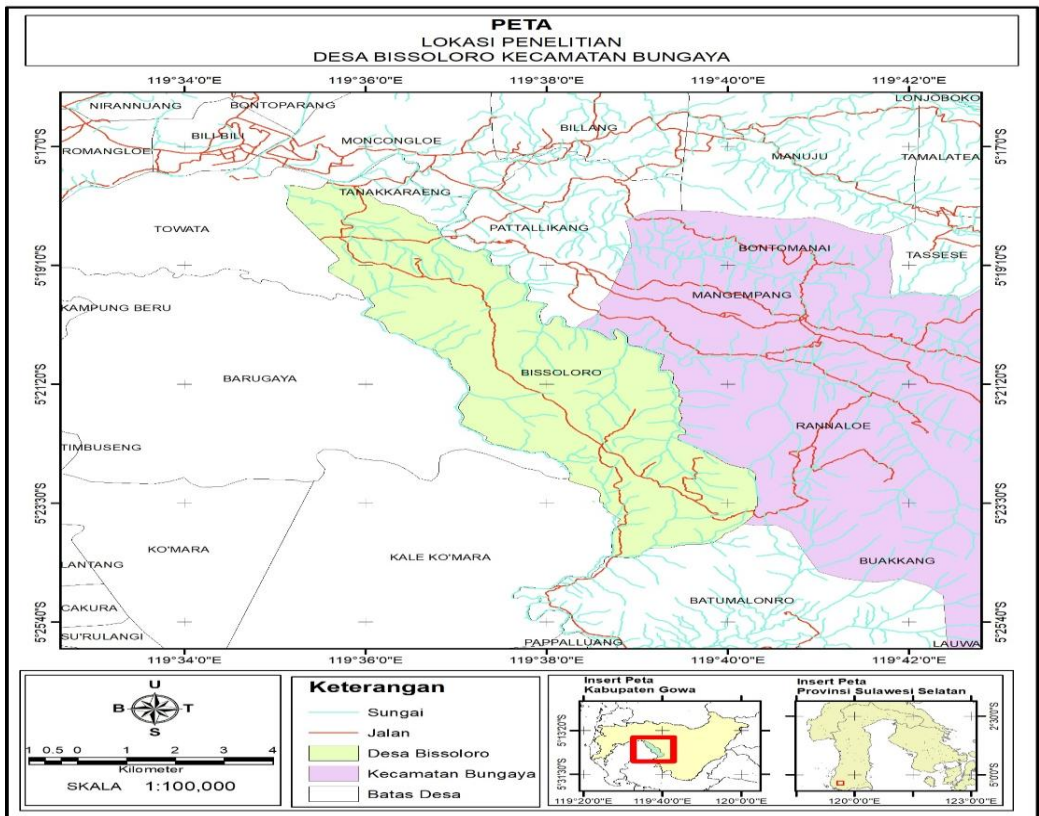
Metode ini menduga total nilai ekonomi (*total economic value*) kawasan wisata berdasarkan penilaian yang diberikan masing-masing individu atau masyarakat terhadap kenikmatan yang tidak ternilai (dalam rupiah) dari biaya yang dikeluarkan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata, baik itu *opportunity cost* maupun biaya langsung yang dikeluarkan seperti biaya transportasi, konsumsi makanan, minuman, tiket masuk, parkir, dokumentasi dan sebagainya. Semakin besar biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata, maka permintaan terhadap objek wisata tersebut akan semakin

berkurang. Sedangkan apabila biaya perjalanan yang dikeluarkannya semakin kecil, maka permintaan terhadap objek wisata akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi mengenai teori permintaan (Asriyanidewi, 2016).

BAB II METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Januari 2024. Pelaksanaan penelitian bertempat di areal wisata alam Moncong Sipolong Desa Bissoloro, Kecamatan Bungaya, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam persiapan penelitian yaitu laptop, kamera dan/atau handphone dan alat tulis menulis. Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam mengolah dan menulis data penelitian adalah software

Microsoft Office, ArcGis. Adapun Instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian yaitu kuesioner/pertanyaan wawancara. Berikut adalah tabel rincian instrumen dan kegunaannya.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Instrumen Penelitian	Kegunaan
1	Laptop	Menulis dan menyusun hasil penelitian
2	Alat Tulis	Pencatatan
3	Kamera	Dokumentasi kegiatan di lapangan
4	<i>ArcGis</i>	<i>Software</i> untuk Membuat Peta Lokasi Penelitian
5	<i>Microsoft Word</i>	<i>Software</i> untuk pengumpulan data
6	<i>Microsoft Excel</i>	<i>Software</i> untuk menghitung data
7	Kuesioner	Bahan pengambilan data lapangan
8	Buku Catatan	Alat pengumpulan catatan di lapangan
9	<i>Handphone</i>	Alat untuk merekam dan mengambil gambar

3.3 Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan pada kelompok tani hutan dan masyarakat yang memiliki usaha ekonomi di areal ataupun sekitar objek wisata Moncong Sipolong. Sedangkan pemilihan responden pengunjung dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* atau penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja pengunjung yang kebetulan bertemu dengan peneliti dipilih sebagai responden (Sugiyono, 2014). Penentuan jumlah sampel responden menggunakan Rumus Slovin dengan ketentuan batas *error* yang digunakan sebesar 10% (Suharsaputra, 2012):

$$n = \frac{N}{N(e^2) + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Responden

N = Jumlah Pengunjung

e = Margin/batas *error*

Populasi wisatawan yang berkunjung pada bulan November berjumlah 425 orang. Berdasarkan rumus Slovin (Suharsaputra, 2012), dengan toleransi kesalahan 10% maka dapat ditentukan bahwa responden penelitian ditentukan 81 orang. Pengambilan data responden dilakukan secara purposive, dengan

ketentuan usia minimal 17 tahun. Pertimbangan tersebut berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, bahwa usia 17 tahun dikategorikan dewasa

2.3 Inventarisasi Data

Penelitian ini memerlukan serangkaian data baik data primer maupun data sekunder dalam menunjang kelengkapan informasi agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui peninjauan pustaka atau studi literatur. Adapun teknik pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Pengambilan data diambil dengan melakukan wawancara kepada kelompok tani hutan dan masyarakat yang memiliki usaha ekonomi di areal maupun sekitar objek wisata Moncong Sipolong, serta pengunjung yang mendatangi objek wisata Moncong Sipolong. Adapun data yang dikumpulkan meliputi:

- a. Jenis usaha dan nilai produk tiap unit usaha dalam kurun waktu satu tahun yang dimiliki kelompok tani hutan maupun masyarakat di areal ataupun sekitar kawasan objek wisata Moncong Sipolong.
- b. Karakteristik Pengunjung meliputi: nama, daerah asal, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lama perjalanan, sumber informasi, jenis kendaraan, tipe kunjungan, frekuensi kunjungan, alasan kedatangan, motivasi kunjungan, dan pendapat mengenai objek wisata alam Moncong Sipolong.
- c. Persepsi Pengunjung Meliputi: kategori dan indikator persepsi pengunjung yang dibedakan berdasarkan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, fasilitas, dan keindahan.
- d. Biaya perjalanan meliputi: biaya transportasi, biaya konsumsi yang dikeluarkan selama kegiatan wisata, dan biaya lain yang telah dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari studi literatur berbagai buku, artikel jurnal, skripsi terdahulu yang relevan, instansi terkait seperti badan pusat statistik, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gowa, serta sumber lainnya yang mendukung topik penelitian.

2.2 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2022). Adapun analisis data dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Nilai penerimaan anggota kelompok tani hutan dari pengelolaan objek wisata alam moncong sipolong

- a. Analisis biaya

Menurut Sukirno (2006), biaya total (TC) adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = biaya total (*total cost*)
 TFC = biaya tidak tetap (*total fixed cost*)
 TVC = biaya variabel (*total variabel cost*)

- b. Analisis penerimaan

Menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya jumlah produksi dikalikan harga (banyaknya input dikalikan harga).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)
 P = Harga (*price*)
 Q = Jumlah Produksi (*quantity*)

- c. Analisis pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi (Amisan dkk., 2017):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income* / Pendapatan (Rp/ha/tahun)
 TR = *Total Revenue*/ Total Penerimaan (Rp/ha/tahun)
 TC = *Total Cost*/ Total Biaya (Rp/ha/tahun)

2. Karakteristik pengunjung

Karakteristik Pengunjung meliputi: nama, daerah asal, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, lama

perjalanan, sumber informasi, jenis kendaraan, tipe kunjungan, frekuensi kunjungan, alasan kedatangan, motivasi kunjungan, dan pendapat mengenai objek wisata alam Moncong Sipolong.

3. Persepsi pengunjung

Kategori dan indikator persepsi pengunjung dibedakan berdasarkan keamanan, kebersihan, aksesibilitas, fasilitas, dan keindahan. Sedangkan penentuan skala penilaian menggunakan skala likert. Menurut Atmojo (2012), skala likert merupakan suatu skala yang umum digunakan dalam kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei yang digunakan untuk pengukuran sikap, perilaku, pendapat dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Interval skor dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Kisaran}}{\text{Kelas}}$$

Keterangan:

Kisaran = Selisih nilai skor maksimum dan nilai skor minimum

Kelas = Jumlah kelas

Interval skor untuk penilaian responden terhadap objek wisata dibagi menjadi 5 skala penilaian: 1. Sangat baik, 2. Baik, 3. Cukup, 4. Tidak baik, 5. Sangat tidak baik.

Tabel 2. Interval Skor

No	Skala Penilaian	Interval Skor
1	5	340,2 - 405
2	4	275,4 - 340,2
3	3	210,6 - 275,4
4	2	145,8 - 210,6
5	1	81 - 145,8

4. Nilai Ekonomi

Nilai Ekonomi wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan meliputi: biaya transportasi, biaya konsumsi yang dikeluarkan selama kegiatan wisata, biaya dokumentasi, dan biaya lain yang telah dikeluarkan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata. Menurut Sulistiyono (2007), tahapan penentuan nilai ekonomi wisata dengan menggunakan metode biaya perjalanan adalah:

- a. **Persentase pengunjung dari tiap daerah yang dirumuskan sebagai berikut:**

$$Pi = \frac{Jci}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

Pi = Presentasi pengunjung dari tiap daerah i

Jci = Jumlah pengunjung contoh dari i

N = Jumlah total responden (jumlah contoh)

- b. Menentukan besarnya total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan atau kegiatan rekreasi, dirumuskan sebagai berikut:**

$$BPT = BTr + BW + BKr + BL$$

Keterangan:

BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/Orang)

BTr = Biaya Transportasi (Rp/Orang)

BW = Biaya Wifi (Rp/Orang)

BKr = Biaya Konsumsi selama rekreasi (Rp/Orang)

BL = Biaya Lain-lain (Rp/Orang)

- c. Biaya rata-rata perjalanan**

$$ATC = \sum \frac{BPT}{n}$$

Keterangan:

ATC = Biaya perjalanan rata-rata (Rupiah/orang)

BPT = Jumlah total biaya perjalanan Rupiah/orang

n = Jumlah total pengunjung yang diwawancarai (orang)

- d. Biaya rata-rata perjalanan berdasarkan daerah**

$$ATCi = \sum \frac{BPTji}{ni}$$

Keterangan:

ATCi = Biaya perjalanan rata-rata dari zona i (Rupiah/orang)

BPTji = Jumlah total biaya perjalanan ke j dari zona i (Rupiah/orang)

ni = Jumlah total pengunjung dari zona i (orang)

e. Menentukan nilai ekonomi wisata

Nilai ekonomi obyek wisata dapat diketahui dari biaya perjalanan rata – rata pengunjung yang kemudian dikalikan dengan jumlah total pengunjung selama satu tahun (Sulistiyono, 2007 dalam Siregar, 2010).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Objek Wisata Moncong Sipolong merupakan tempat wisata yang terkenal di Desa Bissoloro, berjarak 33,4 km dari pusat Kabupaten Gowa. Terletak di Desa Bissoloro Kecamatan Bungaya, dengan tinggi 576 meter di atas permukaan laut (mdpl). Aksesibilitas dari pusat kota seperti Makassar menuju ke objek wisata dapat ditempuh menggunakan sepeda motor atau mobil dengan kondisi akses jalan yang cukup baik dan mudah untuk dilalui, akses jalanan ke lokasi wisata alam ini juga sudah menggunakan aspal jalan dan beton sehingga memudahkan pengunjung untuk bisa ke lokasi wisata. Pengelolanya yaitu masyarakat kelompok tani hutan sebagai pemilik lahan. Daya tarik wisata alam ini, antara lain pemandangan alam dan hutan pinus. Wisata berkemah di alam terbuka saat ini menjadi primadona bagi warga Kabupaten Gowa dan sekitarnya. Pesona wisata berkemah ini menyajikan pegunungan, matahari terbit dan terbenam serta barisan pohon pinus yang menyejukkan. Dalam perjalanan menuju lokasi, bisa menikmati pemandangan barisan bukit dan pegunungan yang hijau, dan juga pemandangan kebun jagung dan lahan persawahan sistem terasering. Biaya masuk ke lokasi ditetapkan sebesar Rp. 10.000 – Rp.20.000 untuk *weekday* dan Rp. 15.000 – Rp. 25.000 untuk *weekend*. Fasilitas yang tersedia di dalam lokasi meliputi camping ground yang luas, lahan parkir, wc umum, colokan listrik, lampu penerangan, gazebo, mushola, wifi hotspot berbayar, villa dan alat camping yang bisa disewa, serta spot yang tersedia di beberapa titik lokasi.

3.2 Nilai Penerimaan Anggota KTH Dari Pengelolaan Objek Wisata

3.2.1 Warung Makan

Warung makan merupakan salah satu unit usaha di sekitar Objek Wisata Moncong Sipolong yang menyediakan berbagai menu makanan dan minuman. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh dua pemilik warung makan yang menjadi tempat penelitian, yaitu Warung Bunda Nisyah dan Kedai Kopi Tani. Dalam menjalankan usahanya saat ini masing-masing pemilik usaha warung makan tidak menggunakan jasa tenaga kerja dalam mengelola usahanya hanya mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga.

3.2.1.1 Total Biaya

Total biaya warung makan didapatkan dari biaya yang dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Total Biaya Warung Makan

No Responden	Total Biaya Tetap (Rp/Tahun)	Total Biaya Variable (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)
1	1.895.000	91.800.000	93.695.000
2	1.626.000	137.844.000	139.470.000
Jumlah	3. 521.000	229.644.000	233.165.000
Rata-rata	1.760.500	114.822.000	116.567.500

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 3. tersebut, responden 1 memiliki total biaya tetap sebesar Rp1.895.000 dan total biaya variabel Rp91.800.000, sehingga total biayanya mencapai Rp93.695.000 per tahun. Sementara itu, responden 2 mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp1.626.000 dan biaya variabel Rp137.844.000, dengan total biaya sebesar Rp139.470.000 per tahun. Secara keseluruhan, jumlah total biaya tetap dari kedua responden adalah Rp3.521.000, dengan total biaya variabel mencapai Rp229.644.000, sehingga total keseluruhan biaya dari kedua responden adalah Rp233.135.000. Jika dirata-rata, setiap responden mengeluarkan Rp1.760.500 untuk biaya tetap, Rp114.822.000 untuk biaya variabel, dan Rp116.567.500 untuk total biaya tahunan. Data ini memberikan gambaran lengkap tentang struktur pengeluaran tahunan dari pengelolaan warung makan.

3.2.1.2 Total Penerimaan

Penerimaan warung makan diperoleh dari total penjualan dikalikan dengan harga jual makanan dan minuman. Hasil wawancara dari semua responden total penerimaan pelaku unit usaha warung makan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Total Penerimaan Warung Makan

No. Respon den	Nama Menu	Jumlah Terjual (Unit/Bulan)	Harga (Rp/Unit)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Nasi Goreng	40	15.000	600.000	233.760.000
	Mie Goreng	200	15.000	3.000.000	
	Mie Rebus	200	15.000	3.000.000	

	Pisang Goreng Susu	160	15.000	2.400.000	
	Ubi Goreng	120	10.000	1.200.000	
	Bakwan	160	10.000	1.600.000	
	Kopi Hitam	600	5.000	3.000.000	
	Kopi Susu	150	8.000	1.200.000	
	Teh	600	5.000	3.000.000	
	Teh Susu	60	8.000	480.000	
2	Nasi Kuning Ayam	180	10.000	1.800.000	324.000.000
	Nasi Kuning Telur	300	5.000	1.500.000	
	Lalapan	300	25.000	7.500.000	
	Nasi Campur Ayam	180	15.000	2.700.000	
	Nasi Campur Telur	300	10.000	3.000.000	
	Kopi Hitam	600	5.000	3.000.000	
	Saraba	600	8.000	4.800.000	
	Teh	300	5.000	1.500.000	
	Kopi Susu	150	8.000	1.200.000	
Total					557.760.000
Rata-Rata					278.880.000

Berdasarkan Tabel 4 pelaku unit usaha yang memiliki warung makan mendapat total penerimaan seluruh responden yaitu sebesar Rp.557.760.000/tahun dengan rata-rata sebesar Rp.278.880.000/tahun. Pendapatan terbesar dimiliki oleh responden nomor 2 dengan nilai Rp.324.000.000/tahun dan pendapatan terkecil oleh responden nomor 1 dengan nilai Rp.233.760.000/tahun. Penerimaan yang diterima pelaku usaha tentunya berasal dari jumlah produk-produk yang terjual.

3.2.1.3 Total Pendapatan

Pendapatan warung makan didapatkan dari total atau jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian total pendapatan dari unit usaha warung makan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Total Pendapatan Usaha Warung Makan

No. Responden	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Total Biaya (Rp/Tahun)	Total Pendapatan (Rp/Tahun)
1	233.760.000	93.695.000	140.065.000
2	324.000.000	139.470.000	184.530.000

Berdasarkan tabel 5. responden 1 memiliki total penerimaan sebesar Rp233.760.000 dengan total biaya Rp93.695.000, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp140.065.000/tahun. Sementara itu, responden 2 mencatat total penerimaan sebesar Rp324.000.000 dengan total biaya Rp139.470.000, menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp184.530.000/tahun. Data ini memberikan gambaran tentang efisiensi pengelolaan keuangan di masing-masing warung makan, di mana pendapatan bersih dihitung dengan mengurangi total biaya dari total penerimaan.

3.2.2 Penyewaan Alat Camp

3.2.2.1 Total Biaya

Biaya usaha penyewaan alat camp didapatkan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil wawancara ke responden biaya variabel yang dimaksud seperti biaya pemeliharaan dan biaya tenaga kerja. Biaya gaji tenaga kerja sebesar Rp23.400.000/orang/tahun dengan jumlah tenaga kerja 2 orang, sedangkan biaya tetap yang dimaksud adalah biaya yang sejak awal usaha dimiliki seperti tenda, matras, hammock, kursi lipat, meja lipat, kompor portable, gas portable, flysheet. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.75.670.000/tahun. Total biaya yang dikeluarkan pada unit usaha ini yaitu sebesar Rp.99.070.000/tahun. Rincian biaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Rincian Biaya Tetap

No	Nama	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)	Umur Alat (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Tetap (Rp)
1	Tenda	50	1.200.000	60.000.000	5	12.000.000	75.670.000

2	Tenda Tipe 2	50	1.200.000	60.000.000	1	60.000.000
3	Matras	200	65.000	13.000.000	5	2.600.000
4	Hammock	15	200.000	3.000.000	5	600.000
5	Kursi Lipat	2	115.000	230.000	1	230.000
6	Meja Lipat	1	115.000	115.000	1	115.000
7	Kompore Portable	10	35.000	350.000	5	70.000
8	Gas Portable	20	10.000	200.000	5	40.000
9	Flysheets	3	25.000	75.000	5	15.000
Total			2.965.000	136.970.000		75.670.000

Tabel 6. diatas memperlihatkan rincian biaya tetap dari berbagai jenis alat outdoor yang digunakan dalam operasional atau kegiatan usaha. Biaya tetap merupakan pengeluaran yang tidak berubah seiring dengan perubahan volume aktivitas dalam jangka pendek. Artinya, meskipun alat tersebut tidak digunakan secara maksimal, biaya penyusutannya tetap dibebankan secara periodik selama umur manfaatnya. Konsep ini merujuk pada prinsip akuntansi biaya di mana alat atau aset tetap mengalami penurunan nilai seiring waktu akibat penggunaan atau usia ekonomis (Mulyadi, 2016).

Dalam tabel tersebut, setiap jenis alat ditampilkan dengan informasi mengenai jumlah unit, harga per unit, total harga, umur ekonomis, hingga biaya penyusutan per tahun. Biaya penyusutan dihitung dengan metode garis lurus, yakni dengan membagi total harga alat dengan umur manfaatnya dalam tahun. Sebagai contoh, Tenda Tipe 1 yang berjumlah 50 unit dengan harga satuan Rp1.200.000 menghasilkan total nilai aset sebesar Rp60.000.000 dan memiliki umur pakai selama lima tahun. Maka, biaya penyusutan tahunannya adalah sebesar Rp12.000.000. Sebaliknya, Tenda Tipe 2 dengan spesifikasi jumlah dan harga yang sama hanya memiliki umur pakai satu tahun, sehingga seluruh nilainya sebesar Rp60.000.000 dibebankan sebagai biaya penyusutan dalam satu tahun. Hal ini mencerminkan bahwa semakin pendek umur ekonomis suatu alat, maka semakin besar pula biaya penyusutan tahunannya.

Selain tenda, terdapat juga alat-alat lain seperti matras, hammock, kursi dan meja lipat, kompor portable, gas portable, serta flysheet. Masing-masing memiliki tingkat penyusutan tahunan yang bervariasi, tergantung pada nilai aset dan umur manfaatnya. Misalnya, matras memiliki biaya penyusutan sebesar

Rp2.600.000 per tahun, sedangkan kompor portable hanya sebesar Rp70.000 karena nilai asetnya relatif kecil. Secara keseluruhan, total biaya penyusutan tahunan dari semua alat mencapai Rp75.670.000. Angka ini menggambarkan total biaya tetap tahunan yang harus disiapkan oleh usaha terkait, terlepas dari seberapa sering alat tersebut digunakan.

Memahami struktur biaya tetap ini memiliki implikasi penting dalam pengambilan keputusan manajerial. Informasi ini dapat digunakan untuk menentukan harga sewa peralatan, merancang anggaran penggantian aset dalam jangka panjang, dan mengevaluasi efisiensi penggunaan aset tetap (Garrison, dkk., 2019). Di samping itu, dengan mengetahui besarnya biaya tetap, pemilik usaha dapat mengestimasi tingkat pendapatan minimum yang diperlukan untuk menutupi biaya operasional dasar. Penggunaan metode penyusutan garis lurus juga memberikan kemudahan dalam perhitungan dan pelaporan keuangan yang lebih konsisten dari tahun ke tahun (Hansen & Mowen, 2017).

Dengan demikian, analisis terhadap biaya tetap dari alat outdoor ini tidak hanya penting dari sisi akuntansi, tetapi juga krusial dalam manajemen operasional dan pengambilan keputusan strategis jangka panjang.

3.2.2.2 Total Penerimaan

Penerimaan penyewaan alat camp diperoleh dari total barang yang disewakan dikalikan dengan harga sewa/unit. Hasil total penerimaan berdasarkan wawancara dari responden pelaku unit usaha penyewaan alat camp dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Penerimaan Penyewaan Alat Camp

No	Jenis Usaha	Unit Tersewa	Harga Sewa (Rp)	Total Penerimaan (Rp/Bulan)	Total Penerimaan (Rp/Tahun)	Jumlah Total Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Tenda + Matras	200	100.000	20.000.000	240.000.000	264.240.000
2	Hammock	60	15.000	900.000	10.800.000	
3	Kursi Lipat + Meja lipat	2	60.000	120.000	1.440.000	
4	Kompor Portable	20	25.000	500.000	6.000.000	
5	Gas	20	10.000	200.000	2.400.000	

Berdasarkan table 7. jenis penyewaan seperti tenda, matras, hammock, kursi lipat, meja lipat, kompor portable, gas, flysheet secara keseluruhan mendapatkan jumlah total penerimaan tahunan dari semua jenis usaha penyewaan alat camp ini mencapai Rp264.240.000. Data ini menunjukkan

kontribusi masing-masing jenis alat terhadap total pendapatan dari usaha penyewaan peralatan berkemah.

3.2.2.3 Total Pendapatan

Pendapatan unit usaha penyewaan alat camp didapatkan dari total atau jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang keluar. Total pendapatan yang diterima pada unit usaha ini yaitu sebesar Rp165.170.000/tahun.

3.2.3 Penyewaan Villa

3.2.3.1 Total Biaya

Biaya usaha penyewaan villa didapatkan dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil wawancara ke responden biaya variabel yang dimaksud seperti pemeliharaan bangunan yaitu sebesar Rp6.000.000/orang/tahun, sedangkan biaya tetap yang dimaksud adalah biaya yang sejak awal usaha dimiliki seperti Springbed, Bantal, Guling, Selimut, Lemari, Horden. Biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp3.486.667/tahun. Total biaya yang dikeluarkan pada unit usaha ini yaitu sebesar Rp9.486.667/tahun. Rincian biaya dapat dilihat pada tabel 6. dibawah ini: .

Tabel 8. Rincian Biaya Tetap Penyewaan Villa

No	Nama	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)	Umur Alat (Tahun)	Biaya Penyusutan (Rp)	Total Biaya Tetap
1	Springbed	2	2.500.000	5.000.000	3	1.666.667	3.486.667
2	Bantal	4	60.000	240.000	1	240.000	
3	Guling	2	60.000	120.000	1	120.000	
4	Selimut	2	180.000	360.000	1	360.000	
5	Lemari	2	200.000	400.000	2	200.000	
6	Horden	2	900.000	1.800.000	2	900.000	

Pada tabel 8. menunjukkan biaya tetap pada usaha penginapan ini menyajikan informasi mengenai alokasi penyusutan tahunan dari berbagai aset yang digunakan dalam operasional layanan penginapan. Aset-aset tersebut terdiri dari springbed, bantal, guling, selimut, lemari, dan horden. Setiap aset dicantumkan berdasarkan jumlah unit, harga per unit, total harga, umur ekonomis, serta besaran biaya penyusutan per tahun. Metode yang digunakan dalam menghitung penyusutan adalah metode garis lurus (*straight-line depreciation*), yang merupakan metode paling umum dan sederhana dalam akuntansi biaya. Metode ini mengalokasikan biaya perolehan aset secara merata selama umur manfaatnya (Hansen & Mowen, 2018).

Misalnya, dua unit springbed dengan total harga Rp5.000.000 dan umur pakai tiga tahun, akan menghasilkan biaya penyusutan tahunan sebesar Rp1.666.667. Selanjutnya, bantal sebanyak empat unit dengan harga satuan Rp60.000, menghasilkan total nilai Rp240.000 dan karena memiliki umur ekonomis satu tahun, seluruh nilainya menjadi beban penyusutan pada tahun berjalan. Hal yang sama berlaku untuk dua unit guling dengan total nilai Rp120.000, serta dua unit selimut seharga total Rp360.000, keduanya juga memiliki masa manfaat satu tahun sehingga seluruh nilainya dibebankan dalam satu tahun. Untuk lemari dan gorden, masing-masing dua unit dengan total harga Rp400.000 dan Rp1.800.000, disusutkan selama dua tahun, sehingga menghasilkan beban tahunan masing-masing sebesar Rp200.000 dan Rp900.000.

Dari seluruh komponen tersebut, total biaya penyusutan tahunan yang menjadi biaya tetap usaha penginapan ini berjumlah Rp3.486.667. Angka ini merupakan beban yang harus disiapkan setiap tahun, terlepas dari tinggi rendahnya tingkat okupansi. Dengan demikian, pemilik usaha dapat menggunakan informasi ini sebagai dasar perencanaan anggaran, penentuan harga sewa kamar, dan perhitungan titik impas (*break-even point*). Dalam praktik manajerial, pengelolaan biaya tetap yang efisien akan sangat membantu dalam menjaga keberlangsungan dan profitabilitas usaha dalam jangka panjang (Mulyadi, 2016; Carter & Usry, 2002).

3.2.3.2 Total Penerimaan

Penerimaan unit usaha penyewaan villa diperoleh dari total sewa dikalikan dengan harga sewa. Berdasarkan hasil penelitian dari data responden untuk penyewaan villa seharga Rp300.000/malam. Penerimaan yang diterima pada unit usaha ini sebesar Rp.14.400.000/tahun. Rincian penerimaan dapat dilihat pada lampiran.

3.2.3.3 Total Pendapatan

Pendapatan unit usaha penyewaan villa didapatkan dari total atau jumlah penerimaan dikurangi dengan total biaya yang keluar. Total pendapatan yang diterima pada unit usaha ini yaitu sebesar Rp4.913.333/tahun.

3.3 Karakteristik Pengunjung

Berikut ini merupakan tabel karakteristik responden objek wisata alam Moncong Sipolong:

Tabel 9. Karakteristik Responden

KARAKTERISTIK RESPONDEN	KATEGORI			
	TERTINGGI	PERSENTASE	TERENDAH	PERSENTASE
Daerah Asal/Domisili	Makassar	68%	Maros	1%
Jenis Kelamin	Laki-laki	58%	Perempuan	42%
Usia (Tahun)	17 - 25	84%	36 - 45	2%
Tingkat Pendidikan	SMA	52%	SMP dan Pascasarjana	4%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	53%	PNS	4%
Tingkat Pendapatan	<Rp. 500.000	63%	>Rp. 5.000.000,00	2%
Jumlah Kunjungan	1 Kali	53%	4 Kali	8%
Waktu Tempuh	<1-2 Jam	80%	3-4 Jam	2%
Motivasi Kunjungan	Refreshing	67%	Kumpul Keluarga	7%
Tipe Kunjungan	Kelompok	67%	Sendiri	1%
Alasan Kunjungan	Tujuan Utama	94%	Tempat Persinggahan	5%
Tipe Kendaraan	Kendaraan Pribadi	95%	Kendaraan Sewa/Carteran	5%

Sumber Informasi	Teman/Kelu arga	67%	Media Sosial	33%
------------------	--------------------	-----	--------------	-----

Tabel 9. diatas menunjukkan mencerminkan data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis profil demografis, sosio-ekonomi, dan perilaku pengunjung dalam sebuah studi. Penjelasan dari tabel ini dapat diuraikan sebagai berikut:

3.3.1 Analisis Demografis

Analisis demografis responden terdiri dari daerah asal/domisili, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Daerah Asal/Domisili:** Sebagian besar responden berasal dari Makassar (68%), dan sebagian kecil berasal dari Gowa, Takalar, Jeneponto dan Maros. Data tersebut menunjukkan dominasi pengunjung lokal dari area perkotaan, yang mencerminkan aksesibilitas tinggi dan daya tarik objek wisata ini bagi penduduk kota besar terdekat.
2. **Jenis Kelamin:** Mayoritas responden adalah laki-laki (58%), yang dapat mencerminkan kecenderungan laki-laki lebih aktif dalam aktivitas yang relevan dengan kunjungan ke objek wisata alam.
3. **Usia:** Kelompok usia 17–25 tahun mendominasi (84%), menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berwisata. Hal ini relevan dengan teori demografi yang menjelaskan bahwa individu pada usia ini memiliki lebih banyak waktu luang dan energi untuk kegiatan rekreasi.
4. **Tingkat Pendidikan:** Responden dengan pendidikan SMA adalah yang paling banyak (52%), yang mengindikasikan bahwa destinasi tersebut relevan dengan kelompok usia remaja dan dewasa muda.

3.3.2 Analisis Sosial-Ekonomi

Analisis sosial-ekonomi responden terdiri dari pekerjaan dan tingkat pendapatan diuraikan sebagai berikut:

1. **Pekerjaan:** Mayoritas adalah pelajar/mahasiswa (53%), yang konsisten/selaras dengan kelompok usia dominan. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan tingkat aktivitas sosial yang tinggi pada usia tersebut.
2. **Tingkat Pendapatan:** Sebagian besar responden memiliki pendapatan di bawah Rp500.000 (63%), yang dapat mengindikasikan bahwa destinasi ini menarik bagi kelompok dengan daya beli rendah, serta selaras dengan status

pelajar atau mahasiswa yang mendominasi kunjungan dan belum bekerja secara penuh.

3.3.3 Analisis Perilaku Kunjungan

Analisis perilaku kunjungan responden terdiri dari jumlah kunjungan, waktu tempuh, motivasi kunjungan, tipe kunjungan, dan alasan kunjungan diuraikan sebagai berikut:

1. **Jumlah Kunjungan:** Sebanyak 53% responden hanya melakukan satu kali kunjungan, menunjukkan bahwa objek studi lebih sering dikunjungi sebagai pengalaman sekali waktu. Rendahnya kunjungan bisa menjadi indikator perlunya pengembangan objek wisata untuk menarik pengunjung kembali.
2. **Waktu Tempuh:** Sebagian besar responden (80%) memiliki waktu tempuh kurang dari 2 jam, menandakan bahwa destinasi ini cenderung menjadi pilihan utama untuk kunjungan singkat atau lokal.
3. **Motivasi Kunjungan:** Alasan utama kunjungan adalah untuk "refreshing" (67%), menunjukkan bahwa objek studi memiliki daya tarik sebagai tempat rekreasi, serta mencerminkan kebutuhan psikologis untuk melepas stres. Ini relevan dengan teori perilaku wisatawan yang menekankan pentingnya fungsi rekreasi.
4. **Tipe Kunjungan:** Sebagian besar responden datang secara berkelompok (67%), menunjukkan kecenderungan aktivitas sosial dalam kunjungan, dan menunjukkan aktivitas wisata lebih menarik jika dilakukan bersama teman.
5. **Alasan Kunjungan:** Sebagian besar responden menjadikan objek studi sebagai tujuan utama (94%), mengindikasikan daya tarik kuat destinasi sebagai tujuan akhir, dibandingkan fungsi transit (bukan sekedar tempat singgah).

3.3.4 Analisis Preferensi Transportasi dan Informasi

Analisis preferensi transportasi dan informasi terdiri dari kendaraan dan sumber informasi diuraikan sebagai berikut:

1. **Tipe Kendaraan:** Mayoritas responden menggunakan kendaraan pribadi (95%), menunjukkan kemudahan aksesibilitas bagi mereka yang memiliki kendaraan sendiri.

2. **Sumber Informasi:** Sebagian besar responden mengetahui objek melalui teman/keluarga (67%), menekankan pentingnya promosi berbasis rekomendasi interpersonal dibanding media sosial (33%) yang lebih rendah, menunjukkan potensi untuk meningkatkan promosi digital.

Tabel ini menunjukkan bahwa objek studi memiliki daya tarik utama bagi generasi muda (usia 17–25 tahun) dengan latar belakang pelajar/mahasiswa, penghasilan rendah, dan waktu tempuh singkat. Sebagian besar pengunjung datang untuk tujuan rekreasi dengan akses kendaraan pribadi. Informasi tentang objek lebih banyak didapat dari jaringan sosial informal seperti teman dan keluarga.

3.4 Persepsi Responden

Persepsi responden objek wisata alam Moncong Sipolong dapat dilihat dari tabel indeks persepsi pengunjung dibawah ini:

Tabel 10. Indeks Persepsi Pengunjung

NO	PERSEPSI	INDEKS (%)	KETERANGAN
1	Aksesibilitas	73%	cukup mudah
2	Keindahan	83%	Indah
3	Fasilitas	74%	Lengkap
4	Keamanan	78%	Aman
5	Kebersihan	82%	sangat bersih

Tabel 10. menunjukkan persepsi pengunjung terhadap kualitas layanan dan kondisi suatu tempat wisata berdasarkan lima indikator utama: aksesibilitas, keindahan, fasilitas, keamanan, dan kebersihan. Data ini disajikan dalam bentuk indeks persentase, yang merepresentasikan tingkat kepuasan atau penilaian pengunjung terhadap setiap indikator. Secara ilmiah, indeks ini dapat diinterpretasikan sebagai ukuran kuantitatif untuk menilai kualitas destinasi wisata dari perspektif pengguna (pengunjung).

1. Aksesibilitas mencakup kemudahan pengunjung dalam mencapai lokasi wisata, seperti kualitas infrastruktur jalan, ketersediaan transportasi umum, dan penunjuk arah. Dengan indeks sebesar 73%, aksesibilitas dinilai cukup baik, namun masih ada ruang untuk perbaikan. Dalam literatur pariwisata, aksesibilitas merupakan elemen krusial yang mempengaruhi keputusan kunjungan wisatawan (Lew & McKercher, 2006).

2. Keindahan alam atau estetika visual destinasi memiliki indeks tertinggi, yaitu 83%. Hal ini menunjukkan bahwa elemen estetika seperti lanskap, panorama, dan keasrian alam menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Menurut Urry (2002), keindahan visual adalah elemen utama dalam membangun daya tarik destinasi wisata.
3. Penilaian fasilitas mencakup ketersediaan dan kualitas fasilitas umum, seperti toilet, area parkir, tempat istirahat, dan fasilitas pendukung lainnya. Indeks sebesar 74% menunjukkan fasilitas dinilai memadai, namun peningkatan kualitas atau kuantitas fasilitas dapat meningkatkan daya saing destinasi (Crouch & Ritchie, 1999).
4. Keamanan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Dengan indeks 78%, pengunjung merasa cukup aman di destinasi tersebut. Keamanan yang baik tidak hanya meliputi perlindungan fisik dari ancaman, tetapi juga perlindungan terhadap properti wisatawan (Pizam & Mansfeld, 2006).
5. Kebersihan memperoleh indeks yang tinggi, yaitu 82%, yang mencerminkan bahwa destinasi ini sangat menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini penting karena kebersihan sering menjadi indikator kualitas destinasi yang mempengaruhi kepuasan wisatawan (Akama & Kieti, 2003).

Tabel ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, persepsi pengunjung terhadap destinasi wisata sangat positif, dengan keindahan, kebersihan, dan keamanan sebagai aspek unggulan. Namun, peningkatan aksesibilitas dan fasilitas dapat menjadi prioritas untuk meningkatkan daya tarik destinasi dan kepuasan pengunjung. Penilaian ini relevan dalam studi pariwisata untuk mengevaluasi dan merancang strategi pengelolaan destinasi secara berkelanjutan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur pariwisata (Crouch & Ritchie, 1999; Akama & Kieti, 2003).

3.5 Nilai Ekonomi Wisata

Nilai ekonomi objek wisata alam Moncong Sipolong dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 11. Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam

DOMISILI	JUMLAH RESPONDEN	BIAYA TRANSPORTASI (RP)	BIAYA TIKET (RP)	BIAYA KONSUMSI (RP)	BIAYA LAINNYA (RP)	BIAYA PERJALANAN TOTAL (RP)	ATC (RP)
Gowa	18	470.000	280.000	980.000	255.000	1.985.000	130.062
Jeneponto	2	150.000	35.000	150.000	100.000	435.000	
Makassar	55	2.340.000	855.000	3.165.000	1.210.000	7.570.000	
Maros	1	50.000	10.000	50.000		110.000	

Takalar	5	135.000	95.000	185.000	20.000	435.000	
TOTAL	81	3.145.000	1.275.000	4.530.000	1.585.000	10.535.000	

Tabel 11. diatas memberikan gambaran tentang nilai ekonomi Objek Wisata Alam Moncong Sipolong berdasarkan pengeluaran pengunjung dari berbagai domisili. Mayoritas responden berasal dari Makassar (67,9%), dengan total 55 orang, yang mencerminkan aksesibilitas tinggi dan daya tarik objek wisata ini bagi penduduk kota besar terdekat. Gowa menempati urutan kedua dengan 18 responden, sementara wilayah lain seperti Jeneponto, Maros, dan Takalar memiliki jumlah responden yang lebih kecil.

Komponen biaya perjalanan terdiri dari biaya transportasi, tiket, konsumsi, dan biaya lainnya. Biaya konsumsi adalah komponen terbesar dengan total Rp4.530.000, yang menunjukkan bahwa pengunjung cenderung menghabiskan banyak dana untuk makanan dan minuman selama kunjungan. Biaya transportasi menyusul dengan total Rp3.145.000, yang sebagian besar disumbangkan oleh pengunjung dari Makassar. Biaya tiket, yang relatif lebih kecil (Rp1.275.000), serta biaya lainnya (Rp1.585.000), juga memberikan kontribusi signifikan dalam keseluruhan pengeluaran perjalanan. Total biaya perjalanan dari semua responden mencapai Rp10.535.000, dengan rata-rata biaya perjalanan (ATC) sebesar Rp130.062 per orang.

Data ini mencerminkan pentingnya wisata Moncong Sipolong dalam mendukung ekonomi lokal. Mayoritas pengeluaran berasal dari pengunjung Makassar, yang menunjukkan potensi pasar terbesar. Biaya konsumsi yang dominan memberikan peluang bagi pengelola wisata untuk meningkatkan layanan makanan dan minuman. Sebagai rekomendasi, pengelola dapat memperluas promosi ke wilayah sekitar, menawarkan paket wisata yang lebih terjangkau, dan memaksimalkan kontribusi konsumsi untuk mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai penerimaan anggota KTH dari pengelolaan objek wisata Moncong Sipolong didapat dari beberapa unit usaha seperti warung makan, penyewaan alat camp, dan penyewaan villa. Dua unit warung makan dengan pendapatan sebesar Rp140.065.00/tahun dan Rp184.530.000/tahun, penyewaan alat camp sebesar Rp165.170.000/tahun, dan penyewaan villa sebesar Rp4.913.333/tahun.
2. Objek wisata Moncong Sipolong didominasi oleh wisatawan lokal dengan usia kurang dari 17-25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan terakhir SMA sederajat, dengan makassar sebagai domisili terbanyak pengunjung. Sumber Informasi tentang objek wisata ini berasal dari teman/keluarga. Pengunjung biasanya datang berkelompok bersama teman dengan tujuan sebagai refreshing dan merupakan tujuan utama pengunjung. Total pendapatan pengunjung per-bulannya sebagian besar Rp. <500.000 karena sebagian besar masih berstatus pelajar/mahasiswa yang rata-rata belum memiliki pendapatan.
3. Berdasarkan penilaian dari pengunjung aksesibilitas menuju objek wisata ini cukup mudah, keindahan alamnya indah, tingkat keamanannya tergolong aman, tingkat kebersihannya sangat bersih dan fasilitas objek wisata yang lengkap.
4. Besarnya nilai ekonomi objek wisata Moncong Sipolong sebesar Rp. 55.276.350/bulan, dengan besar biaya perjalanan rata-rata yang harus dikeluarkan dari seluruh pengunjung yaitu sebesar Rp.130.062/orang setiap kunjungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, O. dan P, Pindi. 2004. Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Hasil Hutan Non-Marketable Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan. Fakultas Pertanian: USU Digital Library.
- Alam, S., Supratman, M. Alif. 2009. Ekonomi Sumberdaya Hutan Buku Ajar Sumberdaya Hutan. Makassar: Fakultas Kehutanan.
- Aliansyah, H., Hermawan, W. 2019. Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. Jurnal Bina Ekonomi, Vol. 23 No. 1
- Aryanto, R. dan M, Mardjuka. 2005. Valuasi Nilai Ekonomi dengan Travel Cost Method pada Objek Wisata Pesisir. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 10(1), 58-76.
- Asriyanidewi. 2016. Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Permandian Air Panas Galunggung Kabupaten Tasikmalaya Pendekatan Travel Cost Method. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi, Universitas Pasundan, Bandung.
- Atmojo, A. R. D. 2012. Persepsi Pengunjung Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Museum Mulawarman Tenggarong. Jurnal EKSIS, 8(2), 2123-2127.
- Bagiana, S. Y. B. G . I dan Yasa, M. N. I. 2017. Pengembangan Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 6(9), 1836-1867.
- [Bharuna. 2009. Pola Perencanaan dan Strategi Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan Serta Berwawasan Lingkungan. Fakultas Teknik Universitas Udayana. Bali.](#)
- Fandeli, C. (2002). Perencanaan Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Fakultas. Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Garrison, Ray. H. 2006. Akutansi Manjerial. Buku I. Salemba Empat. Jakarta.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2017). *Cost Management: Accounting and*

Control (7th ed.). Cengage Learning.

- Hidayat, S. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Jurnal Hutan Tropis*, 4(3).
- Ingakadijaya R, Damanik J, Putra H S A, Nopirin. (2016). Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan. *Jurnal Khasanah Ilmu* Volume 7 No 1.
- Jumingan. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Diterbitkan oleh PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuswadi. 2007. Analisis Keekonomian Proyek.PT. Andi. Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Lestari, F. O. 2015. Analisis Nilai Ekonomi Objek Wisata Air Terjun Tanjung Belit di Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar dengan Pendekatan Metode Biaya Perjalanan. Riau: Universitas Riau.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. Akuntansi Biaya. Aditya Media. Yogyakarta.
- Nurfatriani, F. (2006). Konsep Nilai Ekonomi Total dan Metode Penilaian Sumberdaya Hutan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 3(1).
- Nurjaman, T. S., dan Yusuf, M. N. 2018. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Usaha Tani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea* L). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 1(4), 585-590.
- Perdana, E. P. 2017. Valuasi Ekonomi Manfaat Sumberdaya Alam dan Lingkungan Wisata Alam Bono Menggunakan Metode Perjalanan. *Jurnal EnviroScienteeae*, 13(1), 33-39.
- Pertiwi, Pitma. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Di Daerah Istimewah Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Siregar, H 2010. Analisa Nilai Ekonomi dan Tingkat Kunjungan di Objek Wisata Alam Air Terjun Sipiso-Piso Kabupaten Karo. Skripsi
- Soekartawi. 1987. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Sugiarto, D., L. T. Siagian., D. S. Sunaryanto., Oetomo. 2001. Teknik Sampling. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,

dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2012). Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Rafika Aditama.

Sulistiyono, N. 2007. Pengantar Ekoturisme. Buku Panduan Praktik Pengenalan dan Pengelolaan Hutan. Medan: Fakultas Pertanian, USU.

Tsania, A Farih Aulia. 2019. Analisis Valuasi Ekonomi Wisata Alam Melalui Travel Cost Method (Studi Kasus Wisata Alam Teluk Ijo Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya.

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.

Uswa. 2017. Pengaruh Pendapatan Petani Padi terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar

Winarso, W. 2014. Pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO). Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis, 2(2), 258-271.

Wirakusumah, S. 2003. Dasar-Dasar Ekologi, Menopang Pengetahuan Ilmu-Ilmu Lingkungan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Yakin, A. 2007. Ekonomi Sumberdaya Lingkungan, Teori Bijaksana Pemberdayaan Berkelanjutan. Jakarta: Akademi Persindo.

Zalukhu, S. 2009. Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Jakarta: Unesco.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner penelitian

Nama Responden:

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin : a. Laki-Laki b. Perempuan
2. Usia : Tahun
3. Status : a. Menikah b. Belum Menikah
4. Pendidikan Terakhir:

a. SD	c. Perguruan Tinggi	e. Pascasarjana
b. SMP/Sederajat	d. SMA/Sederajat	
5. Pekerjaan :
 - a. PNS
 - b. Pelajar / Mahasiswa
 - c. Wiraswasta
 - d. Pegawai Swasta
 - e. Lainnya:..... (Ibu Rumah Tangga, dsb)
6. Pendapatan :
 - a. < Rp 500.000,00
 - b. Rp 500.000,00 - < 2.000.000,00
 - c. Rp 2.000.000,00 - < 3.500.000,00
 - d. Rp 3.500.000,00 - < 5.000.000,00
 - e. > Rp 5.000.000,00
7. Domisili/asal tempat tinggal

.....

B. Karakteristik Pengunjung

1. Berapa kali dalam setahun anda berkunjung ke tempat ini :
 - a. Baru kali ini
 - b. 2 kali
 - c. 3 kali
 - d. 4 kali
 - e. >5 kali
2. Waktu yang anda butuhkan dari tempat tinggal menuju ke lokasi wisata ini....
 - a. < 1-2 jam
 - b. 2 – 3 jam
 - c. 3 – 4 jam
 - d. 4 – 5
 - e. >5 jam
3. Apa motivasi Anda berkunjung ke tempat ini:

a. Kumpul keluarga	c. <i>Refreshing/Berkemah</i>
--------------------	-------------------------------

5. Bagaimana kebersihan di tempat ini?

- a. Sangat bersih b. Bersih c. Cukup d. Tidak bersih
e. Sangat Tidak Bersih

D. Harapan dan Saran

1. Bagaimana kesan anda selama berada di Wisata Alam Moncong Sipolong?

Jawab :

2. Apa harapan dan saran yang ingin anda sampaikan untuk Wisata Alam Moncong Sipolong untuk jadi objek wisata yang lebih baik? (**jawaban**

boleh lebih dari satu)

Jawab:

Lampiran 2. Tabel Hasil Wawancara

NO	NAMA	KELAMIN	USIA	STATUS	PENDIDIKAN TERAKHIR	PEKERJAAN	PENDAPATAN	DOMISILI
1	Hendra	Laki-laki	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
2	Sultan	Laki-laki	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
3	Siska	Perempuan	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
4	Fahmi	Laki-laki	23	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
5	Muherna	Perempuan	19	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
6	Yuliyas	Laki-laki	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
7	Divia	Perempuan	23	Menikah	Perguruan Tinggi	Ibu rumah tangga	< Rp. 500.000,00	Gowa
8	Putri	Perempuan	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
9	Ima	Perempuan	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
10	Mila	Perempuan	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
11	Lisa	Perempuan	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
12	Satria	Laki-laki	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
13	Fahrul	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
14	Anas	Laki-laki	30	Menikah	Pascasarjana	PNS	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
15	Saldi	Laki-laki	29	Menikah	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	< Rp. 500.000,00	Makassar
16	Resky	Laki-laki	25	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Gowa
17	Endah	Perempuan	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
18	Galang	Laki-laki	25	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Jeneponto
19	Iqbal	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
20	Andi	Laki-laki	24	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
21	Arief	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
22	Aisyah	Perempuan	17	Belum Menikah	SMP/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Takalar
23	Arfan	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
24	Fian	Laki-laki	25	Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	> Rp. 5.000.000,00	Gowa
25	Faiz	Laki-laki	25	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya: Buruh	< Rp. 500.000,00	Makassar
26	Fadhlu	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya: Buruh	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
27	Inna	Perempuan	19	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
28	Firda	Perempuan	17	Belum Menikah	SMP/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,01	Gowa
29	Marsanda	Perempuan	17	Belum Menikah	SMP/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,02	Gowa
30	Fitha	Perempuan	27	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Gowa
31	Lilis	Perempuan	36	Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Takalar
32	Saleh	Laki-laki	24	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Takalar
33	Mita	Perempuan	23	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Gowa
34	Roy	Laki-laki	18	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
35	Ainun	Perempuan	18	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
36	Andiwan	Laki-laki	34	Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
37	Awal	Laki-laki	33	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
38	Kiki	Laki-laki	17	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
39	Rendy	Laki-laki	17	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Takalar
40	Ryan	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya: Buruh	< Rp. 500.000,00	Makassar
41	Fikri	Laki-laki	23	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
42	Ino	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
43	Reza	Laki-laki	24	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
44	Irmawati	Perempuan	30	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Lainnya: Menjahit	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
45	Amel	Perempuan	17	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Takalar
46	Randy	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
47	Fauzan	Laki-laki	30	Belum Menikah	Pascasarjana	PNS	> Rp. 5.000.000,00	Makassar
48	Mulawarmar	Laki-laki	31	Belum Menikah	Pascasarjana	PNS	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
49	Herry	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
50	Ikhsan	Laki-laki	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pegawai Swasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
51	Egi	Perempuan	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	< Rp. 500.000,00	Makassar
52	Mufly	Laki-laki	25	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pegawai Swasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
53	Jamil	Laki-laki	25	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya	< Rp. 500.000,00	Jeneponto
54	Ekky	Perempuan	27	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	lainnya	< Rp. 500.000,00	Gowa
55	Heru	Laki-laki	24	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 3.500.000,00 - <Rp. 5.000.000,00	Makassar
56	Ruyani	Perempuan	49	Menikah	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
57	Rulma	Perempuan	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
58	Nadin	Perempuan	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
59	Hajar	Laki-laki	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
60	Adel	Laki-laki	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Wiraswasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
61	Akmal	Laki-laki	26	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	lainnya	< Rp. 500.000,00	Maros
62	Yaya	Perempuan	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
63	Ainun	Perempuan	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya	< Rp. 500.000,00	Makassar
64	Cindy	Perempuan	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
65	Adil	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
66	Rizal	Laki-laki	21	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
67	Ghaniy	Laki-laki	18	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
68	Reski	Perempuan	22	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
69	Fatwa	Laki-laki	20	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
70	Fahrez	Laki-laki	21	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
71	Yenesday Tan	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
72	Alga	Laki-laki	22	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Gowa
73	Aslamia	Perempuan	18	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
74	vito	Laki-laki	21	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Makassar
75	Ila	Perempuan	19	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
76	Idris	Laki-laki	23	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
77	Anty	Perempuan	26	Belum Menikah	SMA/Sederajat	Wiraswasta	Rp. 2.000.000,00 - <Rp. 3.500.000,00	Makassar
78	Hito	Perempuan	21	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
79	Iutfiah	Perempuan	19	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
80	ktaviani Mar	Perempuan	21	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Pelajar/Mahasiswa	< Rp. 500.000,00	Makassar
81	Indi	Perempuan	24	Belum Menikah	Perguruan Tinggi	Lainnya: Barista	Rp. 500.000,00 - <Rp. 2.000.000,00	Gowa

Lampiran 3. Tabel Persepsi Pengunjung

NO	AKSESIBILITAS	SKALA PENILAIAN	JUMLAH (ORANG)	JUMLAH SKOR	Total
1	sangat mudah	5	8	340,2 - 405	40
2	mudah	4	41	275,4 - 340,2	164
3	cukup	3	30	210,6 - 275,4	90
4	tidak mudah	2	1	145,8 - 210,6	2
5	sangat tiddak mudah	1	1	81 - 145,8	1
TOTAL			81		297
NO	KEINDAHAN	SKALA PENILAIAN	JUMLAH (ORANG)	JUMLAH SKOR	Total
1	sangat indah	5	26	340,2 - 405	130
2	indah	4	40	275,4 - 340,2	160
3	cukup	3	15	210,6 - 275,4	45
4	tidak indah	2		145,8 - 210,6	0
5	sangat tidak indah	1		81 - 145,8	0
TOTAL			81		335
NO	FASILITAS	SKALA PENILAIAN	JUMLAH (ORANG)	JUMLAH SKOR	Total
1	sangat lengkap	5	6	340,2 - 405	30
2	lengkap	4	45	275,4 - 340,2	180
3	cukup	3	29	210,6 - 275,4	87
4	tidak lengkap	2	1	145,8 - 210,6	2
5	sangat tidak lengkap	1		81 - 145,8	0
TOTAL			81		299
NO	KEAMANAN	SKALA PENILAIAN	JUMLAH (ORANG)	JUMLAH SKOR	Total
1	sangat aman	5	11	340,2 - 405	55
2	aman	4	50	275,4 - 340,2	200
3	cukup	3	20	210,6 - 275,4	60
4	tidak aman	2		145,8 - 210,6	0
5	sangat tidak aman	1		81 - 145,8	0
TOTAL			81		315
NO	KEBERSIHAN	SKALA PENILAIAN	JUMLAH (ORANG)	JUMLAH SKOR	Total
1	sangat bersih	5	27	340,2 - 405	135
2	bersih	4	38	275,4 - 340,2	152
3	cukup	3	13	210,6 - 275,4	39
4	tidak bersih	2	3	145,8 - 210,6	6
5	sangat tiddak bersih	1		81 - 145,8	0
TOTAL			81		332

Lampiran 4. Analisis Perilaku Kunjungan

WAKTU TEMPUH			JUMLAH KUNJUNGAN		
Kategori	Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
<1-2 Jam	65	80%	1 Kali	43	53%
2-3 Jam	14	17%	2 Kali	17	21%
3-4 jam	2	2%	3 Kali	9	11%
4-5 Jam		0%	4 Kali	2	2%
>5 Jam		0%	> 5 Kali	10	12%
Total	81	100%	Total	81	100%

MOTIVASI KUNJUNGAN			TIPE KENDARAAN		
Kategori	Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
Kumpul Keluarga	6	7%	Kendaraan Pribadi	77	95%
Refresing	54	67%	Kendaraan Umum	0	0%
Pendidikan	21	26%	Kendaraan Sewa/Carteran	4	5%
Bekerja	0	0%	Kendaraan Milik Instansi	0	0%
Total	81	100%	Total	81	100%

SUMBER INFORMASI			TIPE KUNJUNGAN		
Kategori	Jumlah	Persentase	Kategori	Jumlah	Persentase
Teman/Keluarga	54	67%	Sendiri	1	1%
Media Cetak		0%	Kelompok	54	67%
Media Elektronik		0%	Rombongan/Keluarga/Instansi	26	32%
Media Sosial	27	33%	Total	81	100%
Total	81	100%			

ALASAN KUNJUNGAN		
Kategori	Jumlah	Persentase
Tujuan Utama	76	94%
Tempat Persinggahan	5	6%
Total	81	100%

Lampiran 5. Analisis Biaya

NO	NAMA	DOMISILI	BIAYA TRANSPORTASI	BIAYA TIKET	BIAYA KONSUMSI	BIAYA DI LOKASI	BIAYA LAINNYA	BIAYA DI LOKASI
1	Hendra	Gowa	20.000	10.000	35.000	Kopi Hitam	15.000	Sewa Hammock
2	Diva	Gowa	20.000	10.000	100.000		10.000	Sewa Wifi Area
3	Usa	Gowa	20.000	20.000	50.000			
4	Anas	Gowa	50.000	20.000	100.000			
5	Resky	Gowa	30.000	20.000	50.000			
6	Fian	Gowa	20.000	20.000	70.000		100.000	Sewa Tenda
7	Inna	Gowa	20.000	10.000	20.000			
8	Firda	Gowa	20.000	10.000	20.000			
9	Marsanda	Gowa	20.000	10.000	20.000			
10	Fitha	Gowa	30.000	20.000	40.000			
11	Mita	Gowa	20.000	20.000	40.000			
12	Roy	Gowa	25.000	15.000	20.000			
13	Ainun	Gowa	25.000	15.000	20.000			
14	Ekky	Gowa	30.000	20.000	65.000			
15	Yaya	Gowa	20.000	15.000	50.000	air mineral, mie rebus	130.000	tenda, hammok (2)
16	Reski	Gowa	50.000	20.000	200.000	the susu		
17	Alga	Gowa	30.000	10.000	50.000			
18	Indi	Gowa	20.000	15.000	30.000	pisang goreng		
19	Galang	Jeneponto	50.000	10.000	50.000	Le Mineral		
20	Jamil	Jeneponto	100.000	25.000	100.000		100.000	tenda
21	Rizal	Makassar	50.000	10.000	20.000	kopi hitam		
22	Sultan	Makassar	20.000	10.000	50.000		10.000	Sewa Wifi Area
23	Siska	Makassar	20.000	10.000	50.000		10.000	Sewa Wifi Area
24	Fahmi	Makassar	100.000	25.000	80.000		250.000	
25	Muherna	Makassar	50.000	25.000	50.000		200.000	
26	Yuliyas	Makassar	25.000	25.000	50.000		100.000	Sewa Tenda
27	Putri	Makassar	30.000	20.000	50.000		200.000	Sewa Tenda
28	Ima	Makassar	30.000	20.000	50.000			
29	Mila	Makassar	30.000	20.000	50.000			
30	Satria	Makassar	30.000	20.000	80.000			
31	Fahrul	Makassar	30.000	20.000	70.000			
32	Saldi	Makassar	100.000	20.000	50.000			
33	Endah	Makassar	30.000	10.000	50.000	Teh Pucuk		
34	Iqbal	Makassar	25.000	10.000	50.000			
35	Andi	Makassar	30.000	10.000	30.000	Kopi Hitam		
36	Arief	Makassar	20.000	10.000	20.000			
37	Arfan	Makassar	50.000	20.000	100.000			
38	Faiz	Makassar	25.000	10.000	70.000		15.000	Sewa Hammock
39	Fadhlu	Makassar	30.000	10.000	80.000	Kopi Susu		
40	Andiwan	Makassar	150.000	25.000	75.000			
41	Awal	Makassar	100.000	25.000	75.000			
42	Kiki	Makassar	25.000	10.000	20.000			
43	Ryan	Makassar	35.000	15.000	60.000	kopi susu		
44	Fikri	Makassar	25.000	15.000	30.000			
45	Ino	Makassar	25.000	15.000	50.000	air mineral		
46	Reza	Makassar	25.000	15.000	30.000	kopi hitam		
47	Irmawati	Makassar	35.000	15.000	25.000			
48	Randy	Makassar	30.000	15.000	100.000	kopi susu		
49	Fauzan	Makassar	50.000	15.000	100.000	pop mie		
50	Mulawarman	Makassar	100.000	15.000	100.000	pop mie		
51	Herry	Makassar	20.000	15.000	50.000	kopi hitam		
52	Ikhsan	Makassar	10.000	10.000	20.000			
53	Egi	Makassar	50.000	10.000	50.000			
54	Muffy	Makassar	20.000	20.000	50.000			
55	Heru	Makassar	50.000	25.000	100.000			
56	Ruyani	Makassar	100.000	25.000	150.000		300.000	villa
57	Rulma	Makassar	20.000	25.000	20.000			
58	Nadin	Makassar	50.000	20.000	100.000		100.000	tenda
59	Hajar	Makassar	25.000	25.000	50.000			
60	Adel	Makassar	50.000	20.000	150.000	teh hangat		
61	Ainun	Makassar	50.000	10.000	50.000			
62	Cindy	Makassar	50.000	10.000	50.000			
63	Aidil	makassar	50.000	10.000	40.000	kopi hitam	15.000	HAMMCOK
64	Ghaniy	Makassar	50.000	10.000	30.000	pisang goreng, kopi susu		
65	Fatwa	Makassar	50.000	10.000	50.000			
66	Fahreza	Makassar	30.000	10.000	50.000			
67	Aslamia	Makassar	25.000	10.000	50.000			
68	vito	makassar	25.000	10.000	50.000			
69	Ila	Makassar	50.000	25.000	100.000			
70	Idris	Makassar	20.000	10.000	20.000			
71	Anty	Makassar	50.000	15.000	30.000	ang goreng, bakwan, air mineral		
72	Hito	Makassar	50.000	10.000	50.000	air minerral		
73	lutflah	Makassar	30.000	15.000	50.000			
74	Oktaviani Marl	Makassar	60.000	10.000	70.000			
75	xy Wenesday Tanan	Makassar	30.000	10.000	20.000		10.000	
76	Akmal	Maros	50.000	10.000	50.000			
77	Aisyah	Takalar	20.000	20.000	60.000			
78	Lilis	Takalar	20.000	20.000	40.000			
79	Saleh	Takalar	20.000	20.000	40.000			
80	Rendy	Takalar	25.000	10.000	20.000			
81	Amel	Takalar	50.000	25.000	25.000		20.000	sewa

Lampiran 6. Dokumentasi penelitian



Gambar 6.2 *Pintu masuk area camp kawasan wisata Bissolero*



Gambar 6.2 *Pintu akses masuk*



Gambar 6.3 *Foto Bersama responden*



Gambar 6.3 *View tempat wisata*



Gambar 6.4 *Pengambilan data salah satu responden melalui sesi wawancara*



Gambar 6.6 *Villa kayu/penginapan wisata hutan pinus moncong sipolong cappa*



Gambar 6.7 *Pemandangan hutan pinus*



Gambar 6.5 *Spot foto kawasan wisata*



Gambar 6.6 Area parkir



Gambar 6.10 Bahan bangunan



Gambar 6.11 Pengambilandata salah satu responden melalui sesi wawancara



Gambar 6.7 Jalur di sekitar Kawasan wisata



Gambar 6.8 *Mushollah*



Gambar 6.14 *Tempat berteduh*



Gambar 6.15 pos registrasi



Gambar 6.9 Model meja dan kursi yang di sewakan